



Sosialisai *Stop Hoax*: Saring Sebelum *Sharing* Di SMP Negeri 2 Kandis, Kelurahan Simpang Belutu Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak

Stop Hoax Socialization: Filter Before Sharing at SMP Negeri 2 Kandis, Simpang Belutu Village, Kandis District, Siak Regency

Arika Fitriani¹, Ahmad Ramdhani², Aldy Syahputra³, Aulia Safitri⁴, Damayanti Manalu⁵, Haura Zikra⁶, Mahyuni⁷, Monica Patricia⁸, Ratul Fauzan⁹, Rizka Aulia Salsabilla¹⁰, Sarah Sijabat¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5 Simpang Baru Panam-Pekanbaru 289293

Email : Simpangbelutu2023@gmail.com

Article History:

Received: Agustus 30, 2023
Revised: September 2, 2023
Accepted: September 30, 2023

Keywords; *Hoax news, students, social media, teenagers*

ABSTRACT: *Easy access to social media has several impacts that can be detrimental to other people. Freedom of opinion is now being misused by irresponsible people, for example by spreading fake news or hoaxes. The flood of information makes it difficult for audiences to determine true information from false information. This research aims to determine the literacy understanding of students at SMP Negeri 2 Kandis regarding hoax news and the factors that influence the development of hoax news. This program used qualitative research with descriptive and discussion methods. This research took place at SMP Negeri 2 Kandis, Simpang Belutu subdistrict. The final results of this program are hoax news can be an influence on the views of young students and the student's ability to evaluate fake news still at the initial category. There are several influencing factors, among others: fanaticism towards news sources, emotional factors regarding the situation of an incident, factors that are easily influenced and factors that limit the ability to test the truth.)*

ABSTRAK

Mudahnya mengakses media sosial memberikan beberapa dampak yang dapat merugikan orang lain. Kebebasan untuk berpendapat kini disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, contohnya yaitu penyebaran berita bohong atau *hoax*. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman literasi siswa-siswi SMP Negeri 2 Kandis mengenai berita *hoax* dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan berita *hoax*. Program ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan diskusi. Program ini bertempat di SMP Negeri 2 Kandis, Kelurahan Simpang Belutu. Hasil program menunjukkan bahwa munculnya berita *hoax* dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan pada siswa-siswi dan didapatkan hasil kemampuan siswa-siswi menilai sebuah berita palsu masih dalam kategori awal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain: fanatik terhadap sumber berita, faktor emosional terhadap situasi sebuah kejadian, faktor mudah terpengaruh dan faktor keterbatasan kemampuan menguji kebenaran.

Kata Kunci; *Berita Hoax, Pelajar, Media sosial, Remaja*

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi (TIK) berkembang seiring dengan perkembangan zaman hingga munculnya berbagai macam media termasuk media *online*. Kemudahan serta kecepatan yang ditawarkan media *online* menjadikan media ini menjadi wadah penyebaran informasi yang sangat luas dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Media *online* tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi, juga mengubah cara masyarakat mengonsumsi informasi tersebut (Juditha, 2018).

Penyebaran informasi melalui media *online* tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenali oleh masyarakat, namun seluruh pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Hal ini menyebabkan banyak informasi atau berita yang disebarluaskan secara luas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi *hoax*. *Hoax* merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi (Mastel, 2017).

Menurut Athalarik (2022) dalam penelitiannya, *hoax* adalah informasi yang dirancang untuk menyamarkan informasi asli. *Hoax* dapat diartikan sebagai upaya untuk mengubah fakta dengan menggunakan informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi. *Hoax* merupakan tindakan menutup-nutupi informasi yang sebenarnya dengan cara membanjiri media dengan berita palsu sehingga, pesan yang sebenarnya yang disampaikan oleh suatu informasi tersebut menjadi salah arti bahkan informasi yang seharusnya disampaikan hilang sepenuhnya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Triartanto (2015) dengan judul: Kredibilitas berita *hoax* di media siber yang menjelaskan mengenai berita *hoax* memang masif diproduksi menjadi suatu berita yang dianggap benar. Pengguna internet kesulitan untuk memahami atau menyeleksi antara berita bohong dan berita yang benar. Oleh karena itu, kehadiran komunitas atau kelompok yang berupaya untuk mencegah penyebaran praktik *hoax* di media siber terus dilakukan.

Pihak kepolisian telah memberi peringatan melalui peraturan dan perundang-undangan yang terkait. Hal ini telah tercantum pada UU ITE Nomor 11 pasal 28 ayat (2) tahun 2008 yang berbunyi “*Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).*” (Soesilo, 1991). Hal ini sebagai upaya pencegahan berita *hoax* di

sosial media sebab, berita *hoax* dapat memberikan dampak ketika berita tersebut mulai dianggap suatu kebenaran di kalangan masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) melaporkan jumlah sebaran *hoax* yang terdeteksi, terjadi peningkatan pada tahun 2021. KOMINFO telah mencatat, menemukan, dan melakukan pemutusan akses terhadap 565.449 konten negatif. KOMINFO juga mengklaim telah melakukan *debunking* atau penerbitan klarifikasi terhadap 1.773 misinformasi dan disinformasi yang beredar di masyarakat. Beragam *hoax* untuk isu-isu tertentu, tetapi selama pandemi *hoax* seputar *Covid-19* menjadi sorotan yang paling banyak.

Berdasarkan rilis artikel dari KOMINFO sejak pandemi *Covid-19* berlangsung di tanah air tercatat sudah ada sebanyak 3.777 laporan *hoax*. Berita *hoax* yang terkait dengan isu *Covid-19* jumlahnya sebanyak 1.810 laporan yang disebarakan melalui platform Facebook sebanyak 1.647 laporan, Instagram 11 laporan, Twitter 96 laporan, YouTube 41 laporan, dan TikTok 15 laporan. Oleh karena itu, Tindakan pencegahan yang diperlukan untuk membatasi peningkatan berita *hoax* dengan cara dilakukannya sosialisasi atau penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai berita *hoax* dan cara pencegahannya ditingkat remaja.

METODE PENERAPAN

Kegiatan sosialisasi *stop hoax* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kandis pada tanggal 25 Juli 2023 menggunakan metode deskriptif dan diskusi. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan atau menganalisis hasil suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode tersebut digunakan karena merupakan cara yang tepat untuk mengenalkan kepada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis tentang berita-berita yang baik dan benar yang bertujuan untuk mencegah penyebaran berita *hoax*.

Metode kedua yang digunakan dalam sosialisasi *stop hoax* di SMP Negeri 2 Kandis yaitu metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu cara penyampaian suatu materi dengan model tanya jawab antara pemateri dengan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis mengenai berita *hoax* yang bertujuan untuk memecahkan

permasalahan dan menjawab hal yang menjadi pertanyaan bagi siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis.

Rangkaian kegiatan *stop hoax* diawali dengan penyampaian fenomena mengenai dampak yang ditimbulkan dari berita *hoax* dan pemaparan materi mengenai *hoax*. Setelah penyampaian materi oleh pemateri dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis. Indikator alat ukur yang digunakan dalam menyimpulkan masalah *stop hoax* bersifat deskriptif karena jawaban dari pertanyaan tersebut dijawab berdasarkan kondisi atau fenomena yang terjadi.

HASIL

Kegiatan seminar *stop hoax* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kandis memberikan perubahan bagi siswa-siswi yang berada di SMP Negri 2 Kandis dalam hal pengetahuan. Pengetahuan siswa-siswi masih belum mengetahui cara membedakan berita yang benar atau palsu. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan kepada siswa-siswi terkait dengan berita *hoax* dan didapatkan hasil bahwa siswa masih kurang mengetahui mengenai berita *hoax* dan ciri-ciri dari berita *hoax*. Siswa juga belum mempunyai akses yang cukup baik untuk mengenali berita *hoax* di lingkungan sekitar. Sehingga, adanya kegiatan penyuluhan kepada siswa-siswi untuk dapat menjadi lebih paham tentang berita *hoax* di lingkungan sekitar dan mampu memberikan contoh bentuk dari berita *hoax* disekitar.

Kegiatan sosialisasi ditargetkan untuk remaja muda. Luhukay (2018) menyatakan bahwa remaja dapat menjadi salah satu penyebar *hoax*. Hal itu terjadi karena banyak remaja yang cepat menelan berita tanpa memverifikasi lebih dalam mengenai kebenaran dalam berita tersebut. Tentunya akan lebih baik apabila para anak remaja lebih teliti dalam memilah-milah berita yang layak untuk dibaca dan lebih aktif dalam mencari kebenaran dalam sebuah berita sebelum disebarkan kepada banyak orang, karena peran remaja sangatlah penting dalam membangun sebuah generasi untuk kemajuan suatu bangsa dan negara.

Proses penyuluhan kepada siswa dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Pada materi dijabarkan terkait defenisi berita *hoax*, ciri-ciri serta cara menanggulangi berita *hoax*. Selain itu pada penyuluhan tersebut diberikan juga materi bagaimana cara mengantisipasi penyebaran *hoax* di kalangan pelajar. Ada beberapa cara

untuk mencegah berita *hoax* yaitu: 1) selalu melihat judul berita, jangan termakan dengan judul yang provokatif dan dilebih-lebihkan, 2) cermati alamat situs informasi, 3) meninjau fakta yang disajikan, 4) mengecek keaslian foto yang disampaikan, 5) mengikuti serta grup diskusi grup *antihoax* (Hamzah & Putri, 2020).

Berdasarkan hasil penyuluhan juga ditemukan bahwa kemampuan siswa-siswi SMP Negeri 2 Kandis dalam menilai sebuah berita palsu dalam tahapan menengah, sudah dalam kategori mampu melihat isi berita dan juga melihat judul yang memang terkesan aneh serta melihat berita yang tidak masuk akal. Berdasarkan memahami keaslian gambar dan juga sumber berita siswa tergolong rendah dalam menganalisis keaslian gambar hal ini dapat disebabkan karena berkaitan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang masih awal. Sehingga, perlu adanya usaha menilai keaslian foto secara lebih mudah dan ringkas dan juga sumber yang terpercaya.

Hasil penyuluhan juga menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menilai berita *hoax* yaitu: fanatik terhadap berita yang berasal dari satu sumber yang menurut perasaan mereka benar sedangkan kemampuan menilai kebenarannya masih dalam tahapan awal, faktor emosional remaja terhadap situasi sebuah kejadian atau ikut larut dalam situasi berita sehingga tidak menilai kebenarannya, mudah terpengaruh, dan keterbatasan siswa dalam menguji kebenaran karena siswa cenderung masih bersifat subjektif terhadap suatu kejadian. Hasil ini sejalan dengan pendapat Triartanto (2015) dimana menyatakan bahwa Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat informasi dengan mudah dapat diperoleh dan juga menjadikan banyak generasi muda seperti mahasiswa dengan mudahnya mendapatkan informasi yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dan keputusan.

Saat ini, masih banyak berita dengan tujuan untuk menggiring opini masyarakat mengenai suatu hal. Bahkan, sebagian masyarakat ikut menyebarkan berita tersebut kepada pengguna lain melalui media sosial. Maka, banyak masyarakat yang kurang akan pengetahuannya mengenai *hoax* akhirnya mudah mempercayai segala macam berita yang ada di media sosial tanpa menyaring atau memeriksa kebenaran dari berita/informasi tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat membawa perubahan *habit* siswa-siswi dalam mencerna berita *hoax* yang berkebaran di media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan beberapa artikel dapat disimpulkan bahwa, kemampuan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis menilai sebuah berita palsu dalam kategori awal. Hal ini dibuktikannya dengan pengetahuan siswa-siswi mengenai berita *hoax* masih dalam tahap awal. Faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kandis dalam menilai berita palsu antara lain: fanatik terhadap sumber berita, faktor emosional terhadap situasi sebuah kejadian, faktor mudah terpengaruh dan faktor keterbatasan kemampuan menguji kebenaran. Penting bagi siswa-siswi untuk memahami dan mengerti terkait ciri-ciri *hoax* yang ada di era digital saat ini, agar kedepannya para siswa tidak menjadi sasaran empuk dan menjadi korban dalam penyebar berita *hoax*, diharapkan kedepannya para siswa mampu memilah dan lebih berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi yang sumbernya tidak jelas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya kami dapat menyelesaikan kegiatan sosialisasi *stop hoax* ini dengan lancar. Kegiatan ini juga dapat berjalan lancar dengan dukungan (1) Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kandis (2) Guru-guru SMP Negeri 2 Kandis (3) Pengawas lapangan (4) LPPM Universitas Riau. Semoga segala dukungan yang diberikan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.

REFERENSI

- Athalarik FM. (2022). Sosialisasi “Cerdas Beropini, *stop hoax*” di Desa Kedung Pengawas, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fikom UBJ*. 2(1): 1-10.
<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/komitmen/article/view/1568>
- Hamzah RA, Citra EP. (2020). Mengenal dan mengantisipasi *hoax* di media sosial pada kalangan pelajar. *Jurnal abdi MOESTOPO*. 3(1): 9-12.
<https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/1361/683>
<https://mediacenter.riau.go.id/read/63585/diskominfortik-riau-ajak-masyarakat-jangan-mud.html> Diakses pada tanggal 27 September 2023.
- Juditha C. (2018). Interaksi komunikasi *hoax* di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*. 3(1): 31 – 44.
<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2030104>
- Luhukay MS. (2018). Penyuluhan literasi media: cara mencegah *hoax* di media sosial kepada ibu-ibu PKK Kelurahan Pakulonan Barat, Tangerang. *Prosiding PKM-CSR*, Banten: 20-23 Juli 2018. Hal. 185-191.
<https://www.prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/145>

- Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/>. Diakses pada tanggal 27 September 2023.
- Soesilo R. (1991). Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal. Bogor: Politeia.
- Triartanto. (2015). Kredibilitas berita *hoax* di media siber. *Jurnal Media Sosial*. 3(2):10-11. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2464>